

Pendidikan Moral Emile Durkheim dan Relevansinya Terhadap Pendidikan

Peni Astuti¹, Sam'un Mukramin², Lukman Ismail³, Yusdayanti⁴, Israwati⁵, Yuyun Karlina⁶

¹Universitas Faletahan, Jl. Raya Cilegon No.Km. 06, Pelamunan, Kec. Kramatwatu, Kabupaten Serang, Banten

^{2,3,4,5,6}Universitas Muhamamdiyah Makassar, Jl. Sultan Alauddin No.259, Gn. Sari, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan

peniastutiuf@gmail.com

Abstract

Morality is very important for human life. In the modern era like today, there have been various advances in all aspects of human life, but some of these advances have not been accompanied by progress in human morality. So it is known that most educational figures, especially two figures who offer ideas about moral education such as Al-Ghazali and Emile Durkheim. There are 3 foundations put forward by Durkheim to become a moral human being, namely discipline, group attachment, and autonomy. Everyone must have these three factors to become a moral individual. Moral education is a way of teaching someone to behave well so that they become good people and are accepted in social life. Through society, moral education can be grown in a person, especially in the growth and development of a child. Morality plays the most important role, because morality in all its forms can only exist in society. In addition, morality is not born from individuals but from society and is a symptom of society. The existence of moral discipline not only supports moral life itself, but has a wider impact. This moral discipline also plays an important role in the formation of character and personality in general.

Keywords: Education, Morals, Emile Durkheim

Abstrak

Moralitas sangat penting bagi kehidupan manusia. Pada era modern seperti saat ini, memiliki berbagai kemajuan dalam segala aspek kehidupan manusia, tetapi sebagian kemajuan tersebut belum dibarengi dengan kemajuan akhlak manusia. Maka diketahui sebagian besar tokoh pendidikan, terutama dua tokoh yang menawarkan gagasan tentang pendidikan akhlak semisal Al-Ghazali dan Emile Durkheim. Terdapat 3 landasan yang dikemukakan Durkheim buat jadi manusia bermoral merupakan disiplin, keterikatan kelompok, serta otonomi. Tiap orang wajib mempunyai ketiga faktor tersebut buat jadi individu yang bermoral. Pendidikan moral merupakan cara mengajarkan seseorang berperilaku yang baik sehingga menjadi orang yang baik serta diterima dalam kehidupan sosial. Melalui masyarakat, pendidikan moral dapat ditumbuhkan dalam diri seseorang, khususnya dalam tumbuh kembang seorang anak. Moralitas memainkan peran paling penting, karena moralitas dalam segala bentuknya hanya dapat hidup dalam masyarakat. Selain itu, moralitas tidak lahir dari individu tetapi dari masyarakat dan merupakan gejala masyarakat. Adanya disiplin moral tidak hanya mendukung kehidupan moral itu sendiri, tetapi memiliki dampak yang lebih luas. Disiplin moral ini juga berperan penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian secara umum.

Kata kunci: Pendidikan, Moral, Emile Durkheim

Copyright (c) 2023 Peni Astuti, Sam'un Mukramin, Likman Ismail, Yusdayanti, Israwati, Yuyun Karlina

Corresponding author: Peni Astuti

Email Address: peniastutiuf@gmail.com (Jl. Raya Cilegon No.Km. 06, Pelamunan, Kec. Kramatwatu)

Received 09 February 2023, Accepted 25 February 2023, Published 25 February 2023

PENDAHULUAN

Dunia pembelajaran saat ini lagi mengkaji kembali perlunya pembelajaran moral ataupun pembelajaran budi pekerti ataupun pembelajaran kepribadian dibangkitkan kembali. Perihal ini bukan cuma dialami oleh bangsa serta warga Indonesia, namun pula oleh negara-negara ma ju. Apalagi di negara-negara industri di mana jalinan moral jadi terus menjadi longgar, masyarakatnya mulai merasakan perlunya revival (kebangkitan kembali) dari pembelajaran moral yang pada akhir-akhir ini mulai ditelantarkan (Zuriah, 2007 : 10).

Dunia pembelajaran saat ini, sebaiknya mengkaji kembali perlunya pembelajaran moral

ataupun pembelajaran budi pekerti ataupun pembelajaran kepribadian untuk dibangkitkan kembali. Perihal ini bukan cuma dialami oleh bangsa serta warga Indonesia, namun pula oleh negara-negara maju. Apalagi di negara-negara industri di mana jalinan moral jadi terus menjadi longgar, masyarakatnya mulai merasakan perlunya revival (kebangkitan kembali) dari pembelajaran moral yang pada akhir-akhir ini mulai ditelantarkan. Minimnya pendidikan moral di Indonesia, mempengaruhi kemajuan Negara Indonesia, salah satunya di karenakan adanya kecenderungan masyarakat modern untuk mulai memisahkan kehidupan keagamaannya dari aktivitas hidup kesehari-hariannya (Cheppy H, 1995 : 1).

Pendidikan berbasis moral sangat berguna bagi siswa dalam pengembangan diri dan koping di masyarakat. Moralitas adalah aturan dalam perbaikan diri. Karena ketika moralitas dibungkam di dalam, manusia dapat mempertanggung jawabkan semua perbuatannya kepada diri sendiri, kepada orang lain dan terutama kepada Penciptanya. Masalah moral adalah masalah yang mempengaruhi orang di mana saja, baik di masyarakat maju maupun terbelakang. Ini karena kemerosotan moral manusia mengganggu ketenangan orang lain. Jika banyak orang yang bermasalah moral dalam suatu kelompok masyarakat, keadaan masyarakat akan terguncang. Orang yang berpendidikan tinggi belum tentu memiliki etika, akhlak dan moral yang baik. Padahal, banyak fakta di muka bumi menunjukkan betapa banyak orang yang berpendidikan tinggi menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai kehidupan (agama dan moralitas) di masyarakat. Artinya bahwa di era globalisasi ini, ilmu tidak lagi mampu mengantarkan kita pada pemahaman agama dengan baik yang dapat terwujud melalui terjaganya akhlak dan moralitas dalam kehidupan sehari-hari (Sahide, 2010 : 86).

Pendidikan bertujuan bukan hanyamembentuk manusia yang cerdas otaknya dan trampil dalam melaksanakan tugas, namun diharapkan menghasilkan manusia yang memiliki moral, sehingga menghasilkan warga negara yang baik. Oleh karena itu pendidikan tidak semata-mata mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga mentransfer nilai-nilai moral dan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal. Dengan transfer moral bersifat universal, diharapkan peserta didik dapat menghargai kehidupan orang lain tercermin dalam tingkah laku serta aktualisasi diri, semenjak usia SD hingga kelak dewasa menjadi warga negara yang baik atau dikenal dengan istilah good citizen (Kusrahmadi, 2007 : 124)

Oleh karena itu, sentuhan aspek moral atau akhlak dan budi pekerti menjadi sangat kurang. Demikian pula, sentuhan agama yang salah satu cabang kecilnya adalah akhlak atau budi pekerti menjadi sangat tipis dan tandus.

Bagi Durkheim, sekolah mempunyai fungsi yang sangat penting dan sangat khusus untuk menciptakan makhluk baru, yang dibentuk sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Durkheim mencoba mengerti kebutuhan anak khususnya dalam hal pendidikan moral, bagaimanametode yang digunakan kepada anak, sehingga anak didik mampu memahami serta menerima pendidikan moral ini. Durkheim sebagai pemikir sosiolog dan filsuf, perhatiannya sudah penuh tercurahkan pada moralitas. Hubungan sosial dengan "moral" merupakan benang merah yang selalu tampak jelas dalam tulisan-tulisannya. Moralitas merupakan fakta sosial yang khas. Maka berdasarkan latar belakang di atas yang menjadi

fokus permasalahan yaitu bagaimana konsep pendidikan anak serta relevansinya dengan pendidikan moral Emile Durkheim di kota Makassar.

Pentingnya pendidikan moral di Indonesia memiliki jangka yang amat panjang, apalagi ketika pendidikan moral telah ditanamkan sejak dini, sejak usia anak mengenal manusia satu dan lainnya, serta ketika belajar mengenal lingkungan sekitar. Memahami pentingnya pendidikan moral bagi peserta didik (anak) melalui fungsi dan kegunaannya berdasarkan Draft Kurikulum Berbasis Kompetensi (2001) adalah sebagai berikut (Zuriah, 2007: 104-105). Dalam filsafat Durkheim, moral memiliki peranan terpenting. Kekangan atau wewenang yang dilakukan oleh kesadaran kolektif jelas terlihat dalam bidang moral. Sesungguhnya fakta-fakta moral itu ada, tetapi ia hanya hidup dalam konteks sosial. Moralitas dalam segala bentuknya tidak dapat hidup kecuali dalam masyarakat. Ia takkan berubah kecuali dalam hubungannya dengan kondisi-kondisi sosial. Dengan kata lain moralitas tidak bersumber pada individu, melainkan bersumber pada masyarakat dan merupakan gejala masyarakat (Muhni, 1994 : 36). Sehingga terdapat 3 landasan yang dikemukakan Durkheim buat jadi manusia bermoral merupakan disiplin, keterikatan kelompok, serta otonomi. Tiap orang wajib mempunyai ketiga faktor tersebut buat jadi individu yang bermoral.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi naratif, yaitu dalam mengumpulkan informasi data yang relevan diambil dari berbagai sumber kepustakaan yaitu seperti buku, jurnal, majalah, internet yang sesuai dengan fokus permasalahan yang diangkat (Cresswell, 2008). Adapun sintesis dari kajian ini adalah mendeskripsikan pendidikan moral Emile Durkheimi dan relevansinya terhadap pendidikan anak di Makassar sebagai bagian dari permasalahan pendidikan di era disrupsi 4.0 dalam dunia pendidikan.

HASIL DAN DISKUSI

Pendidikan Moral Anak

Kata moralitas berasal dari kata latin *mores*. *Mores* sendiri berasal dari kata *mos* yang berarti kesusilaan, watak atau tingkah laku. Syarkawi menjelaskan bahwa akhlak adalah nilai kebaikan sebagai pribadi. Kebaikan akhlak meliputi nilai-nilai universal tentang kemanusiaan (Kohlber dalam Syarkawi, 2006).

Moralitas adalah proposisi untuk perbaikan diri. Masalah moral adalah masalah yang mempengaruhi orang di mana saja, baik di masyarakat maju maupun terbelakang. Ini karena kemerosotan moral manusia mengganggu ketenangan orang lain. Jika dalam suatu masyarakat banyak orang yang rusak moralnya, maka keadaan masyarakat itu akan goyah. Membesarkan anak secara moral dapat mengubah perilaku anak sehingga mereka dapat tumbuh menjadi lebih bertanggung jawab, menghormati orang lain dan menghadapi tantangan dunia yang berubah dengan cepat.

Baik buruknya suatu bangsa dilihat dari keadaan masa mudanya. Ketika pemuda sejahtera, bangsa sejahtera. Sebaliknya, ketika pemuda disakiti, bangsa disakiti. Karena kunci kemajuan bangsa ada di tangan para pemuda. Merekalah yang melanjutkan perjuangan generasi sebelumnya. Mereka memikul tanggung jawab yang berat di pundak mereka. Untuk menyiapkan generasi yang benar-benar dapat mengemban misi bangsa, pendidikan merupakan satu-satunya cara yang tepat untuk mendidik generasi penerus agar siap menjadi pemimpin di masa depan dan menjawab tantangan globalisasi dan modernisasi. Atau melalui lembaga pendidikan formal atau informal (Rajab, 2009:1)

Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang No.2/89 Sistem Pendidikan Nasional dengan tegas merumuskan tujuannya pada Bab II, Pasal 4 yang berbunyi: Mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Manusia Indonesia se-utuhnya yang dimaksud antara lain bercirikan, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Tujuan tersebut sebenarnya sudah sangat lengkap untuk mendidik anak didik kita menjadi pribadi yang utuh dan mandiri dilandasi akhlak dan budi pekerti yang luhur, namun seperti halnya aspek moral sangatlah kurang. Sebagai akibatnya adalah budayalar yang negatif mudah terserap tanpa ada filter yang cukup kuat. Gaya hidup yang konsumeristik-kapitalistik dan hedonistik yang tidak didasari akhlak dan budi pekerti yang luhur dari bangsa ini cepat masuk dan mudah ditiru oleh generasi muda. Ditunjukkan adanya indikator budi pekerti dan moral yang gersang di Indonesia khususnya kota Makassar yaitu, banyaknya terjadi pelecehan seksual yang dilakukan oleh anak sekolah di bawah umur. Dalam hal ini bisa saja terjadi pelaku dan korban pelecehan seksual tersebut adalah anak-anak yang masih belia. Hal ini sungguh sangat ironis dan memprihatinkan (Zuriah, 2003: 159-160).

Moralitas bangsa ini hancur ketika penguasa, guru dan murid tidak lagi hidup berdampingan. Mereka benar-benar mengambil tindakan yang mengarah pada tindakan moral. Hal ini dibuktikan dengan banyak hal yang terjadi khususnya di kota Makassar yang telah dijelaskan di atas, dengan pendidikan yang tidak berpihak pada rakyat kecil, dengan moral siswa yang semakin hancur, dan dengan pendidikan yang anti sosial. Mahasiswa sebagai pewaris kehidupan bangsa ternyata sangat tidak terduga. Mereka banyak mengkhawatirkan hal-hal yang tidak menguntungkan diri sendiri, keluarga, bangsa dan negara, seperti perkumpulan untuk membicarakan hal-hal yang tidak menguntungkan, tawuran, merokok dan penggunaan narkoba. Jika diamati lebih dekat, ternyata ada kegagalan dalam sistem pendidikan kita. Ternyata pendidikan tidak mempengaruhi sudut pandang moral. Maka tak heran jika banyak bentuk KKN (konspirasi, korupsi dan nepotisme) yang dilakukan oleh kalangan terpelajar bergelar sarjana di negeri ini. Karena pelatihan sekarang dalam bentuk langsung (siap pakai), seperti pekerja pabrik.

Pendidikan merupakan faktor strategis dalam membentuk nilai, standar, tanggung jawab, kemandirian dan karakter atau kepribadian seorang anak. Masing-masing model tersebut memiliki ciri khas tersendiri, ada orang tua yang mendidik anaknya dengan gaya demokratis yaitu memberikan

kebebasan kepada anak. memilih dan melakukan suatu tindakan itu panas. Orang tua menunjukkan kasih sayang yang dalam, keterbukaan, saling menghormati, kerjasama, saling percaya, tanggung jawab bersama. Orang tua yang mendengarkan kebutuhan anak dan mendorong mereka untuk mengungkapkan keinginan dan pendapatnya.

Pendidikan moral pada zaman modern seperti sekarang ini, tampaknya telah menjadi fenomena sosial yang dapat dikatakan bersifat universal. Hampir semua masyarakat modern berusaha menjadikan pendidikan moral sebagai bagian integral dari sistem pendidikan mereka. Namun, ini tidak berarti bahwa tidak ada pendidikan moral yang dikenal di luar masyarakat modern. Praktek pendidikan jenis ini sebenarnya dikenal di berbagai jenis masyarakat, termasuk yang tergolong terbelakang yaitu dalam bentuk sosialisasi moral.

Pendidikan moral bukanlah masalah baru. Banyak pakar pendidikan merumuskan konsep pendidikan dan menjadikan akhlak sebagai bagian integral dari sistem pendidikan. Bahkan sering dikatakan bahwa pembentukan akhlak yang baik merupakan tujuan umum dan tujuan akhir dari keseluruhan proses pendidikan. Saat ini banyak sekali permasalahan etika dalam dunia pendidikan di Indonesia, salah satunya adalah kekerasan terhadap anak. Untuk mengatasi hilangnya akhlak dan budi pekerti diperlukan pendidikan yang jujur. Menurut Emile Durkheim, keadilan sosial didefinisikan sebagai pengembangan disiplin baru yang didasarkan pada perilaku dan pemikiran sosial (Durkheim, 1990). Etika dapat diwujudkan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Setting ini juga menentukan perkembangan nilai dan perilaku moral anak (Sarwastuti et al., 2020:2)

Pendidikan tidak diarahkan untuk menciptakan tenaga-tenaga profesional yang membuka lapangan pekerjaan sendiri. Bangunan pemikiran pelajar hanya dipola tidak lebih bagaimana setelah lulus sekolah mendapatkan pekerjaan di tempat tempat yang bonafid (Setiawan, 2006 : 59-61). Dengan demikian dapat dipahami bahwa perilaku dan tindak amoral disebabkan oleh moralitas yang rendah. Moralitas yang rendah disebabkan oleh pendidikan moral di sekolah yang kurang efektif. Untuk itu ditekankan bahwa peranan guru dan pendidikan moral di sekolah lebih diintensifkan. Dan mengenai urusan kebobrokan moral tidak bisa diperbaiki hanya dengan imbauan, pidato, khotbah, sandiwara, seminar, rapat kerja, dan berbagai bentuk upaya jenis lainnya, melainkan harus dengan ketepatan penggunaan pendidikan moral di sekolah (Sjarkawi, 2006: 45).

Pertama peranan negara untuk mencerdaskan semakin dikurangi dan digantikan oleh peranan pasar. Kedua, tujuan pendidikan nasional mulai dari tingkat dasar sampai tinggi tidak lagi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi lebih terfokus untuk menghasilkan lulusan yang menguasai scientia, walaupun belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan bangsa, tetapi kurang membekali peserta didiknya dengan semangat kebangsaan, semangat keadilan sosial, serta sifat-sifat kemanusiaan dan moral luhur sebagai warga negara (Saksono, 2010 : 76). Ketiga, otonomi atau penentuan nasib sendiri. Kecenderungan kesadaran moral untuk mengaitkan moralitas suatu tindakan dengan otonomi aktor adalah fakta yang tidak dapat kita abaikan dan harus kita perhitungkan. Otonomi adalah pilihan pribadi, sadar akan konsekuensi yang dapat ditimbulkan oleh berbagai jenis tindakan. Berbeda dengan

disiplin kolektif itu, otonomi berarti kebebasan individu. Bertindak secara moral, hanya menghormati disiplin dan berkomitmen pada suatu kelompok tidaklah cukup. Selain itu, apakah seseorang menghormati aturan atau menuruti cita-cita kolektif, seseorang harus sejelas dan selengkap mungkin tentang alasan tindakannya. Kesadaran ini menganugerahi perilaku dengan otonomi yang, pada gilirannya, dituntut oleh kesadaran umum dari setiap makhluk moral yang benar dan sempurna. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa unsur moralitas yang ketiga adalah gagasan tentang moralitas itu. Moralitas tidak lagi hanya bertindak secara sukarela, lebih dari itu kaidah yang menyuruh tindakan tersebut haruslah diinginkan secara bebas, yakni diterima dengan suka rela (Abdullah, 1986 :249).

Pada dasarnya moralitas merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam pengembangan eksistensialitas manusia, bahkan tidak berlebihan untuk dikatakan bahwa eksistensialitas manusia itu pada prinsipnya adalah moralitas, sedemikian rupa dari perspektif ini dapat dikatakan pula moralitas merupakan inti dari eksistensialitas manusia. Apabila kita ajukan pertanyaan kepada orang tua, apakah anak-anak perlu dipengaruhi melalui pendidikan moral?. Umumnya mereka akan merespon dengan positif, dalam artian setuju sepenuhnya. Apabila pertanyaan yang sama kita ajukan kepada guru-guru yang berpengalaman, maka jawaban senada juga akan kita peroleh, dalam artian tidak ada kesangsian sedikitpun tentang perlunya setiap orang memiliki wawasan moral (Cheppy Haricahyono, 1995 : 201).

Keberadaan model nilai, moral dan standar dalam manusia dan kehidupan sangat menentukan diri individu atau identitas manusia, lingkungan sosial dan totalitas kehidupan individu. Oleh karena itu, pendidikan dan nilai-nilai yang mengarah pada pembentukan moralitas menurut standar kebenaran diperlukan untuk pengembangan manusia seutuhnya dalam konteks sosialnya. Ini adalah pengingat bahwa dunia afektif dalam diri setiap orang harus selalu dipupuk secara berkelanjutan, terarah dan terencana karena sifatnya yang tidak stabil dan kontekstual. Tujuan pendidikan nilai secara umum dapat bertujuan untuk (a) menumbuhkan dan menanamkan nilai dan norma moral, (b) menumbuhkan dan memperluas struktur nilai keyakinan seseorang atau kelompok, (c) meningkatkan

kualitas manusia, grup, atau kehidupan, (d) mencegah, meminimalkan dan menghilangkan hal-hal negatif, (e) menghargai dunia yang diharapkan dan berusaha mewujudkannya (f) nilai yang melekat pada nilai dan standar moral dan kehidupan secara umum menjelaskan. Pelaksanaan pendidikan akhlak tidak terbatas pada lingkungan sekolah guru saja. Pendidikan moral dapat dilakukan oleh siapa saja, kapan saja, di mana saja. Akan tetapi, secara umum ada tiga lingkungan yang sangat mendukung pelaksanaan pendidikan akhlak, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan, dan lingkungan masyarakat.

Sekolah adalah salah satu lembaga yang bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter pribadi anak (*character building*), karenanya di sini peran dan kontribusi guru sangat dominan. Sebagai suatu lembaga, sekolah memiliki tanggung jawab moral bagaimana anak didik itu menjadi pintar dan cerdas sebagaimana diharapkan oleh orang tuanya. Akan tetapi kadang-kadang guru lupa, bahwa ada satu sisi yang terlupakan, yakni unsur mendidik. Apakah artinya seorang anak didik pintar dan cerdas, tetapi tidak memiliki hati nurani, angkuh dan sombong, dan menganggap orang lain tidak ada apa-

apanya. Jika dicermati secara seksama, hakiki dari sistem pendidikan kita diharapkan menghasilkan keluaran kesejahteraan lahir dan batin, terbentuknya manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, sejahtera lahir dan batin, terampil dan memiliki jiwa kebangsaan. Sungguh mulia sebenarnya harapan dari kebijakan pendidikan nasional, jika benar-benar tercapai, maka tidak salah kiranya, sebagai pewaris dan penerus pembangunan nasional, anak didik dipersiapkan menjadi pemegang kendali tongkat estapet pembangunan ke depan (Isjoni, 2006 : 111-112).

Manusia harus menelusuri fakta moral agar dapat menemukan apa sebenarnya fakta moral. Menurut Driyarkarya, manusia itu tidak dari semula mempunyai kesadaran moral. Pada waktu permulaan hidupnya, manusia belum mampu menjalankan kemanusiaannya. Hanya dengan lambat laun dia bertumbuh, kemudian dia bisa berpikir dan berkehendak. Bila manusia sudah dapat berpikir dan berkehendak sendiri, baru dalam taraf perkembangan itulah, dia memasuki dunia moral, artinya barulah dia dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk (Driyarkarya, 1966 : 3).

Durkheim mengatakan lebih lanjut bahwa moralitas dimulai pada kehidupan dalam kelompok, karena hanya disitu ketidak pedulian dan pengabdian mempunyai makna, yang dimaksudkan kehidupan kelompok secara umum yaitu keluarga, perusahaan, kota, bangsa dan organisasi internasional. Kehidupan moral bermula dari keanggotaan dalam suatu kelompok, betapapun kecilnya kelompok itu, sehingga dapat dikatakan bahwa kelompok adalah diri kita sendiri atau bagian terbaik dari diri kita, sebab manusia hanya menjadi manusia sesuai dengan tingkat peradabannya (Durkheim dalam Dirdjosisworo, 1989 :59).

Pandangan filsafat Durkheim yang kedua yaitu realisme, Durkheim mengakui masyarakat sebagai suatu kenyataan. Masyarakat tidaklah transenden dan juga tidak metafisik. Ia adalah (nature) alamiah. Sifat alamiahnya terdiri atas fakta bahwa ia merupakan pembentuk atau pengelola kebudayaan. Hubungan yang sosial dengan “moral” merupakan benang merah, sehingga dapat dikatakan moralitas merupakan fakta sosial yang khas (Muhni, 94 : 38).

Pentingnya moralitas terhadap kehidupan manusia dalam masyarakat, berdasarkan pada pandangannya bahwa terdapat dua macam aspek, yaitu aspek objektif dan subjektif yang nampak pada kenyataan atau realita moral. Moralitas objektif terdiri dari aturan-aturan dan merupakan moralitas kelompok. Moralitas subjektif bersumber pada individu, yaitu merupakan cara pandang individu moralitas kelompok. Durkheim melihat moralitas kelompok dalam kaitannya dengan setiap peristiwa sejarah tertentu pada setiap manusia dalam masyarakat yang disebutnya mempunyai suatu moralitas yang dijadikan dasar untuk mengaturnya. Setiap kelompok mempunyai moralitas yang didefinisikan dengan jelas. Dengan demikian terdapat moralitas umum yang ditemukan pada setiap individu yang tergan-tung dalam sebuah kolektivitas. Di samping moralitas umum, menurut Durkheim terdapat moralitas lain yang tidak terhitung jumlahnya, yang terdapat pada kesadaran moral individu. Setiap kesadaran moral individu mengeksplorasi moral kolektif dengan caranya sendiri. Setiap orang melihat dan menafsirkannya dengan sudut pandang yang berbeda. Hal ini disebabkan karena tidak

seorang individu pun yang dapat cocok dengan tepat dengan moralitasnya yang ada pada masanya (Sulistyowati, 1992 : 54).

Menurut Durkheim, moral memiliki tiga unsur. Ketiga unsur tersebut saling berkaitan, dan ini menunjukkan bahwa titik berat terletak pada masyarakat dan daya pikir manusia. Unsur-unsur moralitas itu antara lain: semangat disiplin, ikatan pada kelompok-kelompok sosial, otonomi penentuan nasib sendiri. Menurut Durkheim disiplin moral mengajarkan untuk tidak bertindak sesuai dengan keinginan-keinginan yang hanya bersifat sesaat, yang mengakibatkan tingkah laku hanya setaraf dengan kecenderungan-kecenderungan alamiah belaka. Bahkan disiplin moral itu berperan besar dalam pembentukan watak dan kepribadian pada umumnya (Abdullah, 1986 : 178-179).

Pendidikan harus membantu anak untuk memahami sejak dini bahwa untuk mencapai kebahagiaan adalah dengan menentukan sasaran yang dekat dan dapat dicapai sesuai dengan kondisi setiap pribadi. Bila disiplin adalah suatu sarana manusia untuk mewujudkan hakikatnya, maka disiplin harus bisa diubah seperti halnya hakikat yang selalu berubah sepanjang zaman, bukan hanya kandungan isi disiplin saja yang berubah, melainkan juga cara bagaimana disiplin ditanamkan dan harus ditanamkan. Bukan hanya lingkup tingkah laku manusia yang berubah, melainkan kekuatan-kekuatan yang membentuk berbagai batasan pun tidak mutlak selalu sama pada berbagai kurun waktu perjalanan sejarah, lebih jauh lagi dapat dikatakan bahwa kekuatan-kekuatan moral akan menjadi pengawal untuk menghadapi kekuatan yang brutal dan ketidaktahuan (Durkheim dalam Lukas Ginting, 1990: 38).

Bertindak secara moral adalah bertindak demi kepentingan bersama. Jika masyarakat dipandang sebagai tujuan tingkah laku moral di dalamnya haruslah kita dapat melihat sesuatu yang lain daripada sekedar penjumlahan individu-individu belaka. Masyarakat itu haruslah merupakan suatu makhluk sui generis (Abdullah, 1986 : 192-193). Menurut Durkheim, manusia pada dasarnya adalah produk masyarakat, dan masyarakat jugalah yang meneruskannya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Manusia barulah lengkap jika termasuk dalam beberapa masyarakat, dan secara moral pun barulah lengkap jika merasa dirinya menyatu dengan kelompok yang berbeda-beda di mana ia terlibat: keluarga, perkumpulan, negara dan umat manusia seluruhnya. Pada dasarnya seorang individu dengan hanya mengandalkan kekuatan sendiri, tidak akan bisa mengubah keadaan sosial. Seseorang hanya akan bisa bertindak secara efektif demi kepentingan masyarakat bila menggabungkan usaha-usaha individu sedemikian rupa, menghadapi kekuatan sosial dengan kekuatan sosial (Durkheim dalam Lukas Ginting, 1990 : 58).

Masyarakat bukan hanya tempat terwujudnya integrasi sosial yang solider, tetapi juga menjadi dasar kesadaran kolektif dan tujuan utama aktivitas moral. Durkheim tidak dapat membayangkan tindakan moral di luar ikatan sosial. Dalam kesendirian seseorang bebas dari masalah moral. Jadi moralitas bukan hanya kategori wajib, sebagaimana Kant menyebutnya, tetapi juga, dan di atas segalanya, keinginan rasional (saya ingin bertindak secara moral karena pikiran saya mengatakan demikian). Tindakan moral bukan hanya kewajiban yang tumbuh dari dirinya sendiri, tetapi juga

merupakan “kebaikan” terhadap dunia sosial. Bagi Durkheim, moralitas terkait erat dengan keteraturan tindakan dan otoritas. Suatu perbuatan dapat dikatakan bermoral apabila perbuatan itu tidak bertentangan dengan kebiasaan yang diterima dan didukung oleh sistem otoritas sosial yang berlaku. Pada saat yang sama, tujuan tindakan moral tentu saja adalah kebaikan bersama dan keterikatan pada kelompok. Inilah yang membedakan moralitas dengan “keperluan” yang bersifat individual (Abdullah, 1986: 17).

Masyarakat merupakan produk kekuatan yang tidak terbilang banyaknya dan manusia hanya merupakan bagian yang sangat kecil. Moralitas itu tidak lain hanyalah apa yang kita inginkan dan kita hanya mampu menaklukan dunia moral dengan cara yang sama sebagaimana kita menaklukan dunia fisik : yaitu dengan membangun ilmu pengetahuan di bidang moral. Dengan demikian dapat kita katakan bahwa unsur ketiga moralitas adalah pengertian mengenai moralitas tersebut (Durkheim dalam Lukas Ginting, 1990: 85-87).

Moralitas termasuk unsur manusiawi yang paling utama, karena dengan mendorong manusia untuk mengatasi dirinya sendiri, hal ini justru merangsang manusia untuk menyadari kodratnya sebagai manusia. Manusia dapat dengan mudah memperkirakan hasil-hasil yang bisa dicapai oleh pendidikan berdasarkan konsespi teoretis tersebut. Dari sudut pandang seperti ini cara membina anak di bidang moral bukanlah dengan mengulang-ngulang di mukanya dengan penuh semangat dan penuh keyakinan sejumlah dalil yang sangat umum, yang berlaku kapan saja dan dimana saja, tetapi membuat anak memahami negaranya dan jamannya, mempunyai rasa tanggung jawab, dan mempersiapkannya untuk terjun ke dalam hidup dan dengan demikian membentuknya dan bisa ikut ambil bagian dalam tugas kolektif yang menantinya. Konsepsi moralitas tersebut jelas menuntut sikap tidak mementingkan dirinya sendiri dan dengan jalan melakukan ke wajibannya seseorang mencapai suatu kecenderungan yang tidak berlebih-lebihan, yakni pembatasan diri yang merupakan syarat mutlak bagi kebahagiaan dan kesehatan. Demikian pula dengan mengikat diri pada kelompok, maka anak akan dapat ikut ambil bagian dalam hidup yang lebih tinggi yang terdapat dalam kelompok tersebut. Seandainya anak mencoba menutup diri dari dunia luar, memusatkan perhatiannya pada dirinya sendiri, mengarahkan semuanya kepada dirinya sendiri, maka hasilnya adalah kehidupan yang sulit yang bertentangan dengan kodrat alam. Dengan tunduk pada peraturan dan membaktikan diri pada kelompok, maka akan menjadi manusia yang sejati (Durkheim dalam Lukas Ginting, 1990 : 88-89).

Relevansi Konsep Pendidikan Moral Emile Durkheim

Pendidikan merupakan suatu sarana sosial untuk suatu tujuan sosial. Sedangkan guru yaitu agen masyarakat, tugas guru adalah menciptakan suatu makhluk sosial, suatu makhluk yang bermoral. Menurut Durkheim, pendidikan menciptakan makhluk baru (Elle cree dans l'homme un etre nouveau) (Durkheim dalam Lukas Ginting, 1990 : 9-13). Dapat dilihat fenomena yang cukup menarik khususnya pada kota Makassar, yaitu keadaan bangsa yang semakin tidak jelas arah tujuannya. Bangsa ini semakin hancur karena tekanan banyak pihak baik dari dalam maupun luar negeri. Konflik horizontal tidak kunjung usai, ditambah lagi dengan hancurnya moralitas masyarakat yang ditandai dengan merebaknya

tawuran pelajar, serta narkoba di kalangan pelajar. Bangsa ini benar-benar kehilangan keperkasaan sebagai bangsa besar. Moral bangsa ini sudah hancur, ketika penguasa, guru dan siswa tidak lagi hidup berdampingan. Mereka justru melakukan tindakan-tindakan yang cenderung mengarah pada tindakan-tindakan yang amoral. Hal ini terbukti dengan banyaknya hal yang terjadi sekarang, seperti moralitas pelajar yang semakin hancur, dan pendidikan yang antirealitas sosial (Setiawan, 2006 : 58).

Merebaknya tuntutan tentang pentingnya pendidikan moral (budi pekerti) di lingkungan persekolahan, haruslah diakui berkaitan erat dengan semakin berkembangnya pandangan dalam masyarakat luas bahwa pendidikan nasional dalam berbagai jenjang, khususnya jenjang menengah dan tinggi telah gagal dalam membentuk peserta didik yang menilai akhlak, moral dan budi pekerti yang baik. Lebih jauh lagi, banyak anak didik sering dinilai tidak hanya kurang memiliki kesan-tunan baik di sekolah, di rumah, dan lingkungan masyarakat, tetapi juga sering terlibat dalam tindak kekerasan massa seperti tawuran (Zuriah, 2007: 112). Ini merupakan bukti ketidakberhasilan sekolah untuk membentuk anak menjadi manusia pembelajar. Pembelajar adalah individu-individu yang dapat memilih dan memilih mana yang baik dan yang buruk. Maka dari itu, bagaimana sekarang memposisikan proses pembelajaran sebagai hal yang suci dan sesuai dengan harapan masyarakat, yaitu sebuah pembelajaran yang tidak menindas dan juga tidak tertindas. Selama ini dapat dilihat penindasan justru lahir dari dunia pendidikan. Benny Setiawan dalam bukunya *Manifesto Pendidikan Di Indonesia*, (2006: 28), memaparkan kekerasan yang dilakukan oleh oknum guru di beberapa daerah bermunculan. Banyak kalangan yang beranggapan, beberapa kasus kekerasan yang dilakukan oleh oknum guru tersebut, didasarkan oleh keberadaan sekolah yang sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari industrialisasi. Dengan demikian kedaulatan guru tercabut dari akarnya dan menjadikan guru tidak memiliki kemampuan untuk bertindak sebagaimana tugasnya: membimbing, mengarahkan, dan membina. Dilema hilangnya kedaulatan guru dan carut marutnya sistem pendidikan nasional adalah pekerjaan berat bagi bangsa Indonesia.

Durkheim melihat guru sebagai pusat di sekolah, yang memiliki otoritas moral yang dibarengi dengan sikap percaya dan mampu, totalitas dalam berusaha, dan dalam mengajar, perlu diperhatikan totalitas kepribadian peserta didik secara lebih fundamental. Adanya hukuman fisik di sekolah yang secara moral jelas tidak diperkenankan tidak mempunyai suatu cara apapun untuk memperhalusnya, inilah sebabnya mengapa hal itu harus dihindari. Maka lebih lanjut otoritas guru harus diperlembut dengan kebijakan agar ketegasan tidak merosot menjadi kekasaran atau kekerasan.

Pendidikan moral akan berhasil apabila, guru memberi stimulus agar anak memberi respon sesuai dengan keinginan pendidik, dan dengan stimulus, respon itu anak diberi classical conditioning untuk menciptakan kondisi belajar yang lebih kondusif. Agar tujuan pendidikan moral dapat tercapai, guru dapat memberi hadiah kepada anak yang berhasil dan hukuman bagi yang gagal, namun dalam koridor memanusiakan manusia. Proses stimulus dan respon dalam pendidikan moral harus diberikan terus menerus dan terprogram, sehingga anak akan memiliki habitus (pendidikan yang merubah perilaku) dalam mewujudkan manusia Indonesia yang bermoral.

Pada dasarnya tujuan pendidikan moral di sekolah membantu anak mempertinggi tingkat pertimbangan, pemikiran, dan penalaran moralnya. Tingkat pemikiran dan pertimbangan moral terbukti secara empiris dapat ditingkatkan melalui pendidikan moral. Sebagai suatu lembaga, sekolah memiliki tanggung jawab moral bagaimana anak itu menjadi pintar dan cerdas sebagaimana diharapkan oleh orang tuanya. Akan tetapi kadang-kadang guru lupa, bahwa ada satu sisi yang terlupakan, yakni unsur mendidik. Apalah artinya seorang anak pintar dan cerdas, tetapi tidak memiliki hati nurani, angkuh dan sombong, dan menganggap orang lain tidak ada apa-apanya.

Demikian dapat dipahami bahwa perilaku dan tindak amoral disebabkan oleh moralitas yang rendah. Moralitas yang rendah disebabkan oleh pendidikan moral di sekolah yang kurang efektif. Untuk itu ditekankan bahwa peranan guru dan pendidikan moral di sekolah lebih diintensifkan. Dan mengenai urusan kebobrokan moral tidak bisa diperbaiki hanya dengan imbauan, pidato, khotbah, sandi-wara, seminar, rapat kerja, dan berbagai bentuk upaya jenis lainnya, melainkan harus dengan ketepatan penggunaan pendidikan moral di sekolah (Sjarkawi, 2006 : 45-51). Sehingga Durkheim menganggap bahwa bangsa harus meng- gantungkan harapan yang besar kepada guru. Hal ini bukan hanya karena pendidikan-pendidikan intelektual yang dapat ia berikan, namun adanya kesempatan yang tiada taranya untuk menanamkan semacam pengaruh pada anak yang tidak dapat digantikan oleh apa pun (Durkheim dalam Lukas Ginting, 1990 : 173).

Lebih lanjut Durkheim dalam Pendidikan Moral (1990: 39), terjemahan Lukas Ginting, bahwa manusia sebagai makhluk terbatas, secara fisik merupakan bagian dari alam semesta, secara moral merupakan bagian dari masyarakat. Semakin kompleks suatu masyarakat, semakin sulit pula bagi moralitas untuk bisa terlaksana berdasarkan mekanisme otomatis. Keadaan lingkungan tidak pernah sama, karena itu sebagai akibatnya, dalam penerapan moralitas diperlukan pemahaman intelektual. Karena masyarakat senantiasa berkembang, moralitas sendiri harus cukup fleksibel untuk dapat berubah secara perlahan-lahan jika diperlukan. Dalam menyesuaikan diri semua individu harus menyadari apa yang mereka lakukan. Lebih dari itu penyesuaian itu tidak boleh dipaksakan, sehingga manusia kehilangan kesadaran intelektualnya. Karena itu anggapan bahwa disiplin itu perlu, tidak berarti bahwa disiplin mengandaikan perlunya ketaatan buta dan tunduk seperti budak. Namun orang yang hidup tidak teratur, orang yang tidak mengenal disiplin, adalah orang-orang yang dari segi moral tidak lengkap.

Pendidikan bertujuan bukan hanya membentuk manusia yang cerdas otaknya dan trampil dalam melaksanakan tugas, namun diharapkan menghasilkan manusia yang memiliki moral, sehingga menghasilkan warga negara excellent. Oleh karena itu pendidikan tidak semata-mata mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga mentransfer nilai-nilai moral dan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal. Dengan transfer moral bersifat universal, diharapkan anak didik dapat menghargai kehidupan orang lain, tercermindalam tingkah laku serta aktualisasi diri.

Pendidikan merupakan kumpulan teori yang karenanya ia dekat dengan ilmu. Akan tetapi teori ilmiah hanya mempunyai satu tujuan yakni pengungkapan realitas, sedangkan teori pendidikan mempunyai tujuan yang jelas yakni menuntun perilaku. Durkheim lebih lanjut menegaskan bahwa, agar dapat

memahami dunia, dan agar bisa mengatur tingkah laku sebagaimana seharusnya dalam hubungan dengan dunia itu, cukup memikirkan masak-masak dan menyadari sepenuhnya apa yang ada dalam diri. Dalam hal moralitas, cita-cita yang digariskan merupakan perpaduan yang sangat mengagumkan antara sikap tunduk dan kuasa, antara kepatuhan dan otonomi. Jika mencoba memberontak terhadapnya, maka dengan keras diingatkan mengenai pentingnya aturan. Jika menyesuaikan diri terhadapnya maka ia membebaskan diri dari kepatuhan itu dengan membiarkan nalar mengatur peraturan yang memaksa itu (Durkheim, dalam Lukas Ginting, 1990 : 89).

Melihat sedikit ke belakang mengenai tahap masa anak-anak menurut Durkheim, tahap pertama hampir seluruhnya berlangsung dalam keluarga, dan tahap kedua berlangsung di sekolah dasar. Dan pembahasan mengenai pendidikan moral, akan memusatkan perhatian pada tahap yang kedua, karena tahap ini merupakan tahap kritis dalam pembentukan sikap moral, dan jika tahap kedua ini berlalu, yakni sesudah masa sekolah, belum diletakkan dasar-dasar moralitas, maka dasar-dasar moralitas itu tidak akan pernah tertanam dalam diri anak. Maka di Indonesia sebaiknya menanamkan pendidikan mengenai moral sejak dini kepada anak.

Berbicara pendidikan sekolah, sama halnya berbicara mengenai kehidupan. Pendidikan merupakan proses yang dilakukan setiap individu menuju ke arah yang lebih baik sesuai dengan potensi kemanusiaan. Driyarkara merumuskan pendidikan sebagai memanusiakan manusia muda, membentuk manusia muda untuk berkembang menjadi manusia utuh, bermoral, bersosial, berkepribadian, dan berpengetahuan. Sama halnya pendidikan yang menciptakan makhluk baru menurut Durkheim. Sekolah menyerupai masyarakat politik. Lingkungan sekolah merupakan asosiasi yang lebih luas daripada keluarga atau teman-teman. Lingkungan sekolah tidak berasal dari hubungan darah, bukan juga dari pilihan bebas, tetapi dari pertemuan yang kebetulan dan tidak dapat dielakkan yang dikumpulkan berdasarkan usia dan berbagai kondisi sosial yang hampir sama. Serta sebagai sarana untuk melatih anak dalam kehidupan kolektif (kelompok), kebutuhan untuk terikat kepada kekuatan-kekuatan kolektif.

Dengan diberikannya pendidikan moral bagi anak diharapkan dapat merubah perilaku anak, sehingga jika sudah dewasa lebih bertanggung jawab dan menghargai sesamanya dan mampu menghadapi tantangan jaman yang cepat berubah. Di sinilah pentingnya nilai-nilai moral yang berfungsi sebagai media transformasi manusia Indonesia agar lebih baik, memiliki keunggulan dan kecerdasan di berbagai bidang, baik kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, kecerdasan spiritual. Peran orang tua serta guru hanya sebatas memberi hal terbaik sesuai dengan jiwa jaman yang sedang dihadapi saat ini, agar kelak anak, bagaikan anak panah yang lepas dari busurnya, mengatasi permasalahan sendiri, namun memiliki keunggulan moral yang baik dan luhur. Moral juga menggambarkan kualitas watak sekaligus kepribadian seseorang, karena dengan peningkatan pertimbangan moral pada diri anak yang dirancang secara sengaja melalui pendidikan di sekolah ataupun di rumah, dapat membantu pembentukan kepribadian seseorang, karena dengan terbentuknya pertimbangan moralnya, seseorang akan berperilaku sesuai dengan cara berpikir moral yang ada padanya.

KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan Durkheim mendefinisikan tiga unsur, yang pertama adalah disiplin, yang kedua adalah keterikatan pada kelompok, dan yang ketiga adalah otonomi. Setiap orang membutuhkan ketiga unsur ini untuk menjadi manusia yang bermoral. Disiplin moral mengajarkan untuk tidak bertindak hanya menurut keinginan saat itu, yang mengarah pada perilaku yang hanya sesuai dengan kecenderungan alami. Disiplin sendiri merupakan faktor “sui generis” dalam mengasuh anak. Menurut Durkheim, manusia pada hakekatnya adalah produk masyarakat, dan masyarakat mewariskannya dari generasi ke generasi, dan menjadi lebih lengkap secara moral ketika ia merasa bersatu dengan berbagai kelompok di mana ia menjadi anggotanya: Keluarga, klub, negara bagian dan seluruh umat manusia. Kecenderungan kesadaran moral untuk mengasosiasikan moralitas suatu tindakan dengan otonomi aktor merupakan fakta yang tidak dapat dikesampingkan dan harus diperhitungkan.

Konsep pendidikan akhlak di Indonesia sangat memprihatinkan saat ini, khususnya di kota Makassar. Sistem Pendidikan Nasional Indonesia, sebagaimana diatur dalam UU No. 2/89 Sisdiknas, secara tegas mendefinisikan tujuannya dalam Bab II Pasal 4 yang berbunyi: Membangun manusia Indonesia seutuhnya. Cita-cita ini sebenarnya sangat lengkap, membesarkan anak sebagai pribadi yang utuh dan mandiri berlandaskan akhlak dan budi pekerti yang luhur, namun sepertinya ada sentuhan sisi moral yang hilang.

Menurut Durkheim, fase masa kanak-kanak dibagi menjadi dua fase, yang pertama terjadi hampir secara eksklusif dalam keluarga dan yang kedua di sekolah dasar. Tahap kedua merupakan tahap kritis dalam pembentukan sikap moral, dan jika tahap kedua ini terlewatkan, yaitu setelah masa sekolah dasar moralitas tidak terbentuk, maka dasar moralitas tidak akan pernah terpaku pada diri anak. Oleh karena itu, di Indonesia khususnya di kota Makassar sebaiknya pendidikan moral diajarkan kepada anak sejak dini terutama di sekolah untuk mengasah perhatian, pemikiran dan penalaran moralnya. Tingkat pemikiran dan penilaian moral meningkat secara empiris dengan bantuan pendidikan moral.

REFERENSI

- Abdullah T, Leeden der Van. (1986). Durkheim dan Pengantar sosiologi Moralitas, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Achmad Musyafa, F. N. (2015). Konsep moral menurut Emile Durkheim dalam perspektif pendidikan islam (Doctoral dissertation, STAIN Ponorogo).
- Asdi, Endang. D, (2003). Manusia teutuhnya Dalam Moral Pancasila, Pustaka Raja, Yogyakarta.
- Barnadib, Imam, (1982) Filsafat Pendidikan, tistem dan Metode, AndiOffset, Yogyakarta.
- Bertens, K. (2007). Etika, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Budianto, Dua (ed.). (2007). Etika Terapan, Meneropong Masalah Kehidupan Manusia Dewasa ini, Yayasan Kota Kita, Jakarta.

- Cresswell. (2008). *Research Design*. diterjemahkan oleh Achmad Fawaid. Pustaka Belajar, Yogyakarta.
- Darmawanti, R. R. (2021). Pendidikan Moral Anak Usia Dini Menurut Emile Durkheim Di Paud Azkya Braja Sakti. *AT-THUFULY: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 28-41.
- Djiwandono, Sri E.W. (2006) *Psikologi Pendidikan*, Grasindo, Jakarta Durkheim, E, 1973, *Moral Education A ttudy in the Theory and Application*.
- FIL, S. P. S. S. (2011). *Teori Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim Relevansinya Bagi Pendidikan Moral Anak Di Indonesia (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada)*.
- Hardiman, Budi. (1987). "Pendidikan Moral Sebagai Pendidikan Keadilan", *Majalah Basis*.
- Harefa, A. (2002) *Tekolah Taja Tidak Pernah Cukup*, Gramedia PustakaUtama, Jakarta.
- Hazlitt, H. (2003). *Dasar-Dasar Moralitas*, Pustaka Pelajar Offset, Yogya-karta.
- Herichayono, Cheppy. (1995). *Dimensi-dimensi Pendidikan Moral*, IKIPSemarang Press, Semarang.
- Huijbers, Theo. (1986). *Manusia Merenungkan Makna Kidupnya*, Kanisius, Yogyakarta.
- Isjoni. (2006). *Membangun Visi Bersama; Aspek-aspek Penting dalam Reformasi Pendidikan*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Jamrah, Suyan. (1983). *Emile Durkheim Tentang Agama*, Skripsi, Fakultas Ushulud-din, Yogyakarta.
- Machmud, H. (2014). *Urgensi Pendidikan Moral Dalam Membentuk Kepribadian Anak*. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 7(2), 75-84.
- Muhni, I. (1994) *Moral dan Religi Menurut Emile Durkheim dan Kenri Bergson*, Kanisius, Yogyakarta.
- Ratna, R. (2014). *Konsep Pendidikan Moral menurut Al-Gazali dan Émile Durkheim (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar)*.
- Robby, D. A. (2018). *Perbandingan konsep pendidikan moral menurut pemikiran emile durkheim dan al-ghazali serta relevansinya dengan pendidikan moral di indonesia (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya)*.
- Rubini, R. (2019). *Pendidikan Moral Dalam Perspektif Islam*. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 8(1), 225-271.
- Sahide, A. (2010). *Kebebasan Dan Moralitas*, PAS, Yogyakarta.
- Saksono, G, Ign. (2008). *Pendidikan yang Memerdekakan Tiswa*, Rumah Belajar Yabinkas, Yogyakarta.
- Sjarkawi. (2006). *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral Intelektual, Emosional, dan tosial sebagai Wujud Integritas Membangun JatiDiri*, Sinar Grafika Offset, Jakarta.
- Soekanto, Soerjono. (1985). *Emile Durkheim Aturan-Aturan Metode Tosiologis*, Rajawali, Jakarta.
- Sunarso, dkk. (2006). *Pendidikan Kewarganegaraan*, UNY Press, Yogya-karta.
- Suseno, F, Magnis. (1986). *Kuasa dan Moral*, Gramedia, Jakarta.
- Tjahjadi, L. (1991). *Ajaran Immanuel Kant Tentang Etika Dan Imperatif Kategoris*, Kanisius,

Jakarta.

Zuriah, N. (2007). Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan, Bumi Aksara, Jakarta.